

TIDAK BOLEH
- DICOPY

ASAL MULA SENTO DAN PERKEMBANGANNYA

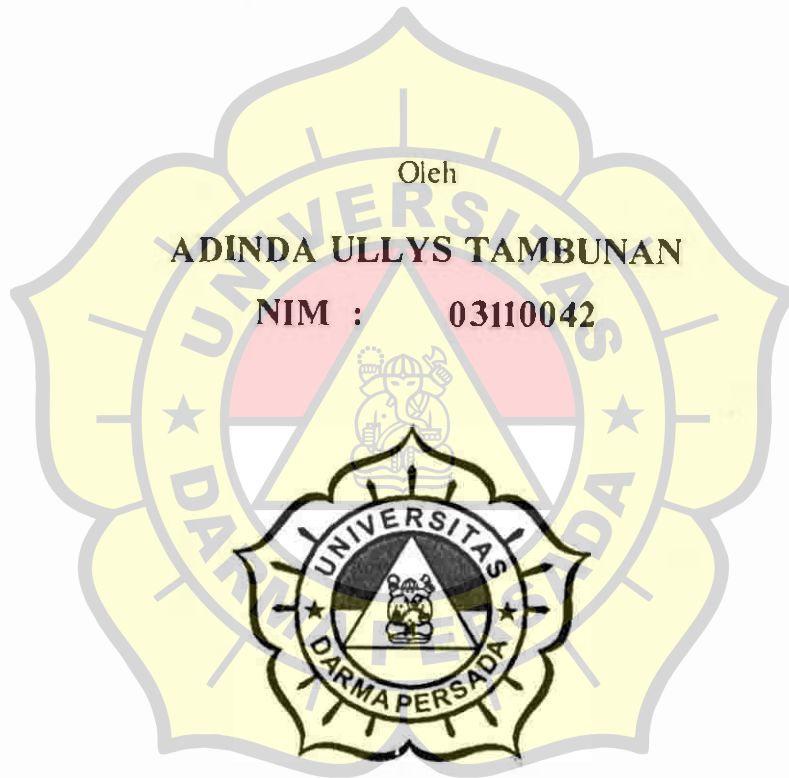
DI JEPANG

SKRIPSI

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai

Salah satu Persyaratan mencapai

Gelar Sarjana Sastra



Oleh

ADINDA ULLYS TAMBUNAN

NIM : 03110042

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2007

PERPUSTAKAAN KIRI DARMA PERSADA	
No Induk	65 107-03
No Klas	306.0952 - TAM-a
Subjek	kebudayaan... Jps
Asal	Adinda Ullys T.
Dan lain-lain	SKA - FRT
23/11-07	

Skripsi yang berjudul
ASAL MULA SENTO DAN PERKEMBANGANNYA
DI JEPANG

Oleh

ADINDA ULLYS TAMBUNAN

031 10042

Disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui

Ketua Jurusan Sastra Jepang

Pembimbing I



(Syamsul Bahri, SS)



(Syamsul Bahri, SS)

Pembimbing II



(Yessy Harun, SS)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**ASAL MULA SENTO DAN PERKEMBANGANNYA
DIJEPANG**


Telah diujikan dan diterima dengan baik (lulus) pada tanggal 25 bulan Juli, tahun 2007 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra.

Pembimbing/Penguji




(Syamsul Bahri, SS)

Ketua Panitia/Penguji



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Pembaca/Penguji



(Yessy Ilarun, SS)

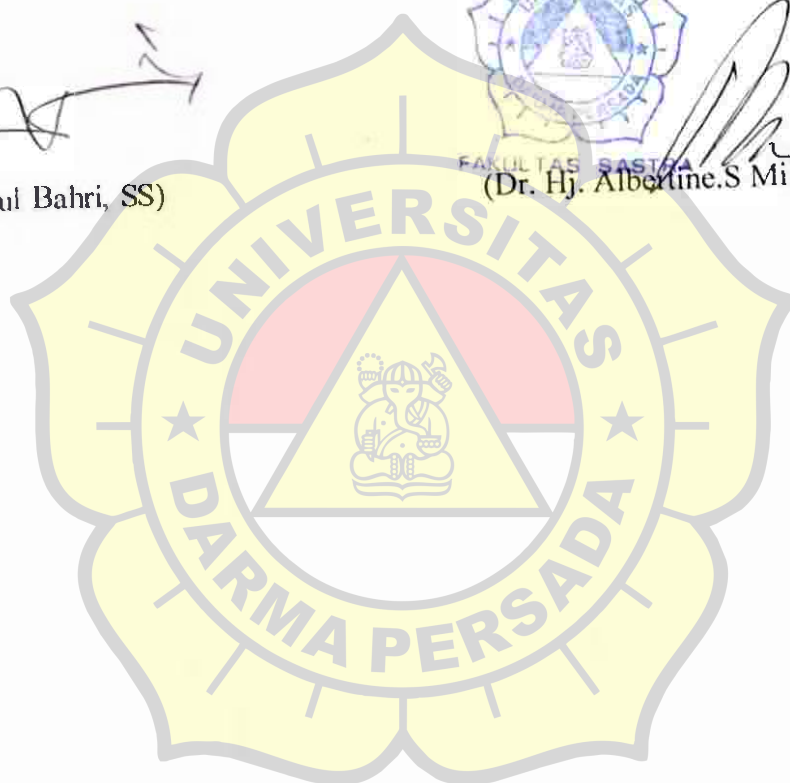
Disahkan Oleh :

Ketua Jurusan
Sastra Jepang

Dekan
Fakultas Sastra


(Syamsul Bahri, SS)


(Dr. Hj. Albertine.S Minderop, MA)

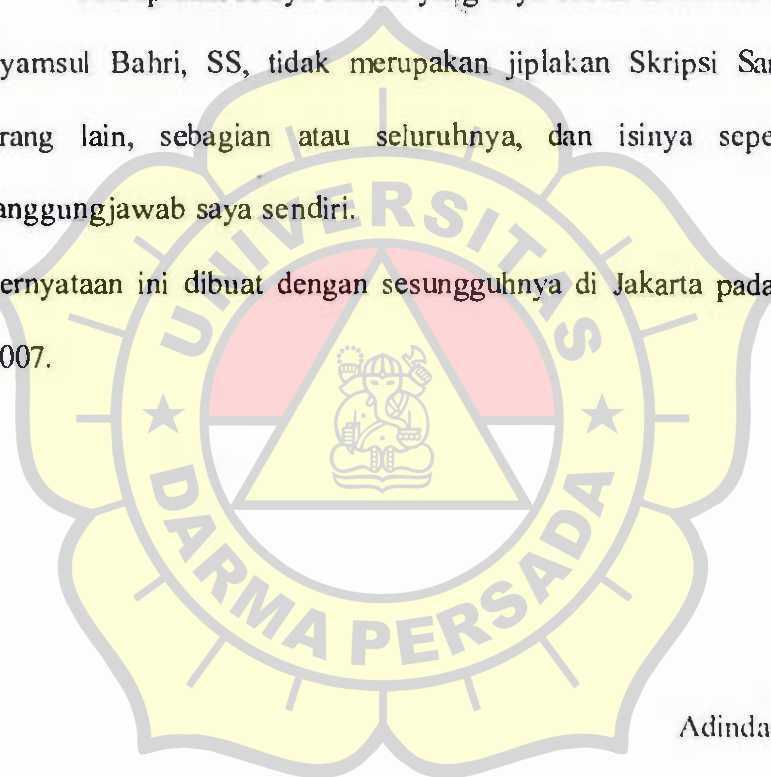


Skripsi Sarjana yang berjudul :

**ASAL MULA SENTO DAN PERKEMBANGANNYA
DI JEPANG**

Merupakan Karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Bapak Syamsul Bahri, SS, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau Karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 11 Juli 2007.



Adinda Ullys Tambunan

ABSTRAKSI

Nama: Adinda Ullys Tambunan, NIM : 03110042, Judul Skripsi: Asal Mula Sento Dan Perkembangannya Di Jepang, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Darma Persada, Jakarta, Juli 2007.

Sento adalah salah satu dari tiga budaya mandi yang dikenal luas oleh masyarakat Jepang. Sento merupakan pemandian umum yang terdapat di dalam ruangan dimana untuk masuk ke dalam, pengunjung harus mengeluarkan sejumlah uang sebagai ongkos masuk. Awalnya, pemandian umum mulai dikenal sejak periode Nara. Tetapi, sento mulai populer pada masyarakat Jepang sejak periode Edo. Biasanya, pengunjung yang mandi di dalam sento merupakan masyarakat yang tidak memiliki kamar mandi yang berfungsi sebagai tempat mandi di rumah atau apartemen mereka. Tidak hanya sebagai sarana membersihkan diri, sento juga merupakan sarana interaksi sosial dan sarana relaksasi. Sehingga sampai sekarang pula, sento tetap dikunjungi oleh masyarakat Jepang maupun wisatawan asing yang datang ke Jepang.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah memberikan berkat dan anugerahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai jenjang Sarjana Sastra (S 1) pada Jurusan Sastra Jepang, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, pada Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Selama penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bimbingan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat diselesaikan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

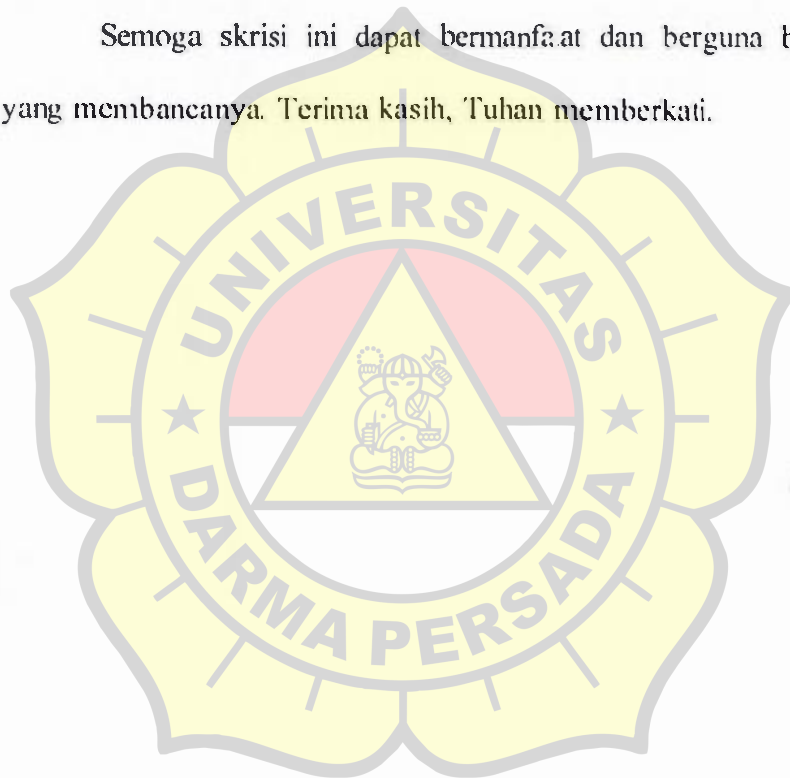
1. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku dosen pembimbing dan juga selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang yang penuh dengan kesabaran memberikan bantuan dan pengarahan kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
2. Ibu Yessy Harun, SS, selaku dosen pembaca yang berkenan memberikan arahan serta memluangkan waktunya dalam Skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderope, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra.
4. Ibu Irawati Agustine, SS, selaku Penasehat Akademik.

5. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Sidang.
6. Bapak/Ibu dosen pengajar Fakultas Sastra Jombang, para karyawan perpustakaan, dan seluruh staf Universitas Darma Persada.
7. Papa (Enderson Tambunan), mama (Berliana Gultom) atas doa dan dukungan yang tak pernah putus diberikan selama ini.
8. Tante Cawang (Amin Simanjuntak) yang selalu memberi dukungan.
9. Adik-adikku Juwita dan Erlina atas celaan, dorongan, semangat yang diberikan selama ini. Dan tidak ketinggalan Mbak Inah yang membantu menyelesaikan pekerjaan rumah disaat penulis sedang menyusun skripsi ini.
10. Firsia Dwi Putra ('ndutku) atas semua kasih sayang, perhatian, dukungan, bantuan, doa, dan waktunya.
11. Keluarga Condet, Tante, Oom, Mbak Nita, Wiwik. terima kasih atas doa dan perhatian selama ini.
12. Teman-temanku di kampus, Lady Olgadia, Eka Putri Pitasari, Amalia Rachma, Resti Aprina, Dwi Yuliati, Emilia, Fitri Ade, Hendrika, Nyo-nyo, Tanti, Ai, Rissa, Nime, Pitit dan teman-teman lain yang selama ini memberikan dukungan, doa, dan bantuan yang terbaik.
12. Mahasiswi bimbingan Bapak Syamsul Bahri, Pitong, Rissa, Dwi, Corry, Pitit, Nime, dan teman-teman lain seperjuangan yang senantiasa mengejar Pak Syamsul kemanapun beliau pergi dan setia menunggu (salut buat kita).

13. Teman-teman rumah, Dewi dan Nelly atas bantuan yang diberikan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, Terima Kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan mohon maaf dan mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang membacanya. Terima kasih, Tuhan memberkati.



Jakarta, Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Ruang Lingkup.....	8
1.4 Tujuan Penulisan.....	8
1.5 Metode Penulisan.....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II ASAL MULA MASUKNYA BUDAYA MANDI DI JEPANG	
2.1 Budaya Mandi di Jepang.....	10
2.1.1 Ofuro.....	11
2.1.2 Onsen.....	11
2.1.3 Sento.....	12
2.2 Asal Mula Dikenalnya Sento di Jepang.....	12
2.2.1 Periode Nara (710-794).....	13
2.2.2 Periode Kamakura (1185-1392).....	14
2.2.3 Periode Muromachi (1392-1568).....	15
2.2.4 Periode Edo (1603-1867).....	16
2.2.4.1 Rumah Mandi Periode Edo.....	16
2.2.4.2 Pemandian Campuran Periode Edo.....	25
2.2.5 Periode Meiji (1868-1912).....	26

BAB III PERKEMBANGAN SENTO DI JEPANG

3.1	Tata Cara Mandi di Sento.....	32
3.2	Arsitektur Sento.....	37
3.2.1	Pintu Masuk.....	38
3.2.2	Ruang Ganti.....	38
3.2.3	Area Mandi.....	39
3.2.4	Ruang Pemanas Air.....	41
3.2.5	Ruang Sauna.....	42
3.3	Variasi Sento di Beberapa Wilayah di Jepang.....	42
3.3.1	Jepang Bagian Timur.....	42
3.3.2	Jepang Bagian Barat.....	43
3.4	Pengaruh Sento Bagi Masyarakat Jepang.....	45
3.4.1	Sento Merupakan Sarana Pembersihan Diri.....	46
3.4.2	Sento Sebagai Sarana Interaksi Sosial.....	47
3.4.3	Sento Sebagai Sarana Relaksasi.....	48
3.5	Perkembangan Sento di Jepang Pada Masa Kini.....	49
3.5.1	Penurunan Sento di Jepang Pada Masa Kini.....	51
3.5.2	Sento Masa Kini.....	54
BAB IV KESIMPULAN.....		58
GLOSSARY.....		60
DAFTAR PUSTAKA.....		65
LAMPIRAN.....		67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang, yang lebih dikenal dengan sebutan Negara Matahari Terbit terletak di lepas pantai timur benua Asia memiliki luas total 377.815 kilometer persegi. Terdiri dari empat pulau utama yakni, Honshu, Hokkaido, Kyushu, dan Shikoku (berurut dari besar sampai kecil), sejumlah gugusan pulau dan sekitar 3.900 pulau yang lebih kecil lagi.¹

Dengan banyaknya pulau-pulau yang ada di Jepang, maka tidak heran jika terdapat berbagai macam watak masyarakat, adat istiadat, serta kebudayaannya. Setiap bangsa di seluruh dunia memiliki kebudayaan tersendiri. Begitu pula dengan negara Jepang. Negara yang terletak dalam kawasan Asia Timur ini juga memiliki kebudayaan yang khas dan berbeda dari negara-negara lainnya.

Kebudayaan sendiri menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi* di definisikan sebagai berikut "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar".² Hal tersebut mengartikan bahwa hampir seluruh tindakan manusia

¹ *Jepang Dewasa Ini*, The International Society for Education Information, 1989

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, hal. 180

adalah kebudayaan, karena hanya sedikit dari tindakan manusia yang di dapat tidak melalui proses belajar. Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu:

1. Sistem religi dan upacara keagamaan,
2. Sistem dan organisasi kemasyarakatan,
3. Sistem pengetahuan,
4. Bahasa,
5. Kesenian,
6. Sistem mata pencaharian hidup,
7. Sistem teknologi dan peralatan.³

Ketujuh unsur ini biasa ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada pada masyarakat Jepang adalah mandi atau biasa disebut *furo/ofuro*. *Ofuro* berkembang dengan pesat di Jepang dan menjadi salah satu budaya Jepang yang terkenal di seluruh dunia.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, mandi adalah membersihkan tubuh dengan air (dengan cara menyiramkan, merendamkan

³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1993, hal. 2

diri dalam air, dsb).⁴ Manusia perlu mandi untuk menghilangkan bau, debu, dan sel-sel kulit yang sudah mati.

Selain untuk menjaga kesehatan dan kebersihan, alasan lain yang menyebabkan manusia harus mandi atau ingin mandi diantaranya ada'ah manusia sedang menjalankan terapi untuk penyembuhan dari penyakit yang ada di dalam dirinya, sebagai sarana rekreasi, melindungi diri bahaya kimia dan bahaya nuklir, juga dibutuhkan jika manusia sedang melakukan ritual tradisional.

Kebiasaan pada waktu mandi, frekuensi, tempat mandi, dan perlengkapan mandi yang digunakan bergantung pada kebudayaan dan kondisi geografis tempat tinggal. Pendapat orang di berbagai negara tentang kebersihan dan bau badan selau berbeda-beda dan tidak ada yang benar atau salah. Kebersihan bisa merupakan prioritas utama yang tinggal di suatu negara, tapi kebutuhan pangan dan tempat berteduh bisa lebih penting bagi orang lain. Sebagian orang mandi setiap hari, tapi banyak juga orang yang tidak terlalu sering mandi. Di daerah yang sulit air, air yang ada mungkin lebih baik dipakai untuk minum, memasak, atau bertani daripada mandi. Orang yang tinggal di tempat yang mengenal musim dingin sering tidak mengenal mandi dengan air dingin.

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1990, hal. 624

Orang Indonesia mempunyai kebiasaan mandi dua kali sehari dengan air dan sabun. Mandi pagi dilakukan pagi hari sebelum melakukan berbagai kegiatan, sedangkan mandi sore dilakukan di sore atau malam hari. Merupakan hal yang sangat tidak biasa bagi sebagian besar masyarakat Indonesia bila sepulang beraktifitas tidak segera mandi.

Orang Jepang memiliki kenikmatan badaniah, dan mereka menganggap bahwa kenikmatan itu patut dipelihara dan dihargai, meskipun demikian kenikmatan itu harus tetap ditempatkan pada tempatnya. Kehidupan itu tidak boleh mengganggu urusan-urusan hidup yang serius. Salah satu kenikmatan badaniah yang paling sederhana yang paling disukai di Jepang adalah mandi air panas. Mereka menilai mandi harian itu demi kebersihan.⁵

Mandi di Jepang, mempunyai tujuan bukan hanya sekedar membersihkan diri, atau untuk berelaksasi setelah sehari penuh melakukan aktifitas, tetapi juga berfungsi untuk menghangatkan badan terutama di musim dingin. Kebiasaan mandi di Jepang adalah satu kali dalam sehari dan biasanya dilakukan pada malam hari. Bagi mereka yang tinggal di *apato* (apartemen) atau di *ryo* (asrama) yang dilengkapi dengan *ofuro* (kamar mandi), persoalan mandi tidak menjadi masalah, tetapi bagi tempat-tempat tinggal yang tidak dilengkapi dengan *ofuro* (kamar mandi), para penghuninya biasa

⁵ Benedict, Ruth. *Pedang Samurai dan Bunga Seruni : Pola-pola Kebudayaan Jepang*. Jakarta : Sinar Harapan. 1992. Hlm 186

menggunakan fasilitas *senjo* yaitu kamar mandi umum dengan tarif ± ¥330-400 satu kali mandi.⁶

Tidak seperti mandi ala barat yang membersihkan badan dilakukan pula di dalam bak mandi (*Bath tube*), mandi pada bak mandi ala Jepang hanya untuk berendam saja. Biasanya menggunakan air yang panasnya mencapai 110° F (43.3° C) atau lebih. Dituntut demikian, karena biasanya mandi di *ofuro* digunakan untuk relaksasi (menenangkan pikiran) setelah sehari penuh berak tifitas.⁷

Di Jepang *ofuro*, hanya berfungsi benar-benar untuk mandi, bukan untuk buang air kecil/besar. Dalam hal buang air kecil/besar digunakan *otearai* / toilet dan sebagai pembersih adalah kertas tisu. Memang di tempat-tempat tertentu atau rumah-rumah tertentu ada juga yang menggunakan fasilitas air sebagai alat pembersih tapi tetap juga memakai tisu, sehingga sangat perlu bagi masyarakat untuk senantiasa mengantongi tisu setiap saat sebagai persiapan.

Di pemandian / rumah tangga dan pemandian umum bentuk konstruksinya selalu dibedakan dengan tempat mencuci dan toilet. Dalam kebiasaan, *ofuro* yang ada di rumah tangga, kepala keluarga (laki-laki) yang boleh masuk pertama ke dalam bak mandi. Setelah itu baru anak-anak, dan yang terakhir adalah ibu. Anak yang paling kecil saat mandi biasanya

⁶ www.wikipedia.com, 5 Januari 2006, 14.56 WIB

⁷ www.yahoo.com, 20 Desember 2006, 21.30 WIB

ditemani oleh salah satu dari orangtuanya dan menghabiskan waktu setengah jam di dalam bak mandi. Apabila ada tamu, maka tamu-lah yang masuk pertama ke dalam bak mandi. Sekarang ini, banyak cara untuk memanaskan air di bak mandi. Yaitu dengan menggunakan listrik, gas, minyak, bahkan dengan tenaga matahari. Tenaga matahari yang paling banyak digunakan di Jepang sekarang.

Masyarakat Jepang juga mengenal *onsen* yang merupakan pemandian air panas dengan menggunakan sumber mata air yang mengandung mineral. Pada tahun 1990, sebanyak 2.300 mata air di Jepang ditemukan banyak mengandung mineral. Di penuhi dengan sulfur, kalsium, sodium, dan mineral lainnya yang efektif menyembuhkan rematik, sodium, dan penyakit yang lainnya.⁸

Tempat lainnya yaitu *Sentō* yang juga merupakan tempat pemandian umum yang banyak dikunjungi oleh masyarakat Jepang. Dimana untuk masuk ke dalam *sentō* harus mengeluarkan sejumlah uang. Masyarakat Jepang yang datang ke *sentō* biasanya karena mereka tinggal di rumah kecil yang tidak mempunyai fasilitas bak mandi pribadi untuk mandi dan berelaksasi dalam sauna. Di *sentō*, kamar mandi terdiri dari dua pintu, satu pintu untuk laki-laki dan satu pintu untuk perempuan. Sistem mandi di *sentō* adalah mandi bersama. Satu sama lain sama-sama berendam di *ofuro* (bak mandi) yang sama.

⁸ www.wikipedia.com

Dalam kelompok Penginapan di Jepang, sebuah organisasi dari penginapan pada masyarakat Jepang (*ryokan*), mempunyai program untuk memberikan kenyamanan saat tinggal di *ryokan*.⁹ Tidak seperti hotel yang kebanyakan, *ryokan* biasanya menggunakan bak mandi umum. Dimana laki-laki dan perempuan dapat menggunakannya bersama. Dikarenakan bak mandi yang dapat dipergunakan bersama-sama, biasanya pengunjung *ryokan* diberikan sebuah kunci yang dapat dipergunakan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada saat mandi.¹⁰

Bagi orang asing yang berada di Jepang, mandi di *sentō* sangat ditunggu. Mereka mendapat cerita mengenai *sentō* dari rekan-rekan mereka yang telah terlebih dahulu datang ke Jepang dan mencoba mandi di *sentō*.

Penulis tertarik dengan penulisan skripsi tentang *sentō* karena *sentō* adalah salah satu tradisi kehidupan masyarakat Jepang yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Jepang.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti *sentō* dan perkembangannya di Jepang. Aspek yang ingin ditekankan adalah:

- (1) Asal mula masuknya *sentō* di Jepang?

⁹ Scott Clark, *Japan, A View From the Bath*. Honolulu, University of Hawaii Press. 1994. Hal. 1

¹⁰ *Ibid*

- (2) Bagaimana tata cara mandi di *sentō* dan bentuk arsitektur *sentō*?
- (3) Apa saja pengaruh yang timbul terhadap masyarakat Jepang dan perkembangan *sentō* di Jepang pada masa kini?

1.3 Ruang Lingkup

Dalam pembahasan ini penulis akan membatasi masalah pada asal-usul masuknya *sentō* pada kebudayaan masyarakat Jepang, bentuk arsitektur *sentō*, tata tertib selama berada di dalam *sentō*, variasi *sentō* di beberapa wilayah di Jepang, pengaruh yang timbul bagi masyarakat Jepang, serta perkembangan *sentō* pada masa kini.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui asal-usul, perkembangan, tata tertib mandi di *sentō* dan arsitektur *sentō*, serta pengaruh *sentō* pada masyarakat Jepang dan perkembangan *sentō* di Jepang pada masa kini.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kepustakaan, dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada pada buku yang membahas tentang *sentō*.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari 4 bab, yaitu :

- BAB I Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penulisan, landasan teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.
- BAB II Merupakan bab yang akan membahas tentang budaya mandi di Jepang, serta asal mula masuknya *senjo* di Jepang.
- BAB III Bab ini akan menguraikan mengenai arsitektur yang ada pada *senjo*, tata tertib selama berada di dalam *senjo*, pengaruh *senjo* pada masyarakat Jepang serta perkembangan *senjo* di Jepang.
- BAB IV Kesimpulan

